



Penyusunan Alat Ukur Prososial Remaja

Siska Febriyani*, Angela Oktavia Suryani, Laura Francisca Sudarnoto

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 29/9/2022
Revised : 22/11/2022
Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2
No. : 2
Halaman : 97-104
Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Perilaku tidak peduli terhadap teman yang di-bully atau yang mengalami kesulitan, gaya hidup konsumtif dan hedonis membuat remaja lebih individualistis dan sangat kurang mempraktekkan perilaku prososial. Penelitian berikut bertujuan untuk mengembangkan alat ukur prososial pada remaja. Dimensi prososial meliputi berbagi, membantu, bekerja sama, bertindak jujur, dan memberi sedekah. Penelitian ini melibatkan 95 siswa SMA di salah satu sekolah di Jakarta. Hasil uji validitas isi dengan metode expert judgement menunjukkan bahwa 50 item berbentuk skala likert (skor 1 = tidak pernah – skor 5 = sangat sering) lulus mewakili ranah perilaku prososial. Hasil uji validitas konstruk dengan metode korelasi item-total terkoreksi menunjukkan 45 item tergolong valid ($r = 0,28 - 0,68$). Hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa alat ukur tergolong reliabel dengan koefisien 0,93. Alat ukur siap digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : *Perilaku prososial; Reabilitas; Validitas.*

ABSTRACT

The behavior of not caring about friends who get bullied or who have difficulties, consumptive and hedonic lifestyles make teenagers more individualistic and very less practice prosocial behaviors. The following research aims to develop a prosocial measurement tool in adolescents. The prosocial dimensions include sharing, helping, cooperating, acting honestly, and giving charity. This study involved 95 high school students in a school in Jakarta. The results of the content validity test using the expert judgment method showed that 50 items in the form of a Likert scale (score 1 = never – score 5 = very often) passed representing the domain of prosocial behavior. The results of the construct validity test with the corrected item-total correlation method showed 45 items were classified as valid ($r = 0.28 - 0.68$). The results of the reliability test using the Cronbach's Alpha method show that the measuring instrument is classified as reliable with a coefficient of 0.93. The measuring instrument is ready to be used for further research.

Keywords : *Prosocial behavior; Reliability; Validity.*

© 2022 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan pihak lain dalam kehidupannya. Tidak semua individu memiliki relasi yang luas, namun setidaknya setiap individu memiliki relasi sosial dengan orang terdekatnya, seperti keluarga. Sebagai makhluk sosial, maka setiap individu diharapkan mampu untuk menjalin relasi dengan lingkungannya. Melalui relasi dengan lingkungannya, individu dapat menempatkan diri dan berperan sesuai tuntutan norma sosial masyarakat. H. Booner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu untuk saling mempengaruhi, memperbaiki, serta mengubah individu satu dengan individu lainnya [1].

Namun demikian, tidak dipungkiri kemajuan digital dan globalisasi yang pesat membuat banyak orang mulai mengasingkan diri dari relasi sosial. Akibatnya, kuantitas dan kualitas relasi sosial pun menurun. Salah satu bentuk kuantitas dan kualitas yang menurun adalah prososial, baik di kalangan remaja mau pun dewasa. Di kehidupan remaja yang sering peneliti jumpai misalkan, semakin banyak anak remaja yang tidak acuh jika melihat teman mereka yang mendapat perundungan. Ada juga yang merasa biasa-biasa saja ketika melihat botol teman atau buku temannya jatuh di kelas. Mereka berpikir bahwa bukan tugas mereka untuk membenarkan dan mengembalikan posisi botol atau buku yang tergeletak bukan pada tempatnya. Tidak hanya itu, gaya hidup modern konsumtif dan hedonis juga mempengaruhi perilaku remaja yang semakin sulit dan jarang untuk mempraktikkan prososial bagi orang lain.

Perilaku tidak acuh dengan teman yang mendapat perundungan, tidak acuh dengan kesulitan yang terjadi dengan temannya, serta pengaruh gaya hidup konsumtif dan hedonis semakin hari membuat remaja menjadi semakin individualis dan sangat kurang mempraktikkan perilaku-perilaku prososial. Padahal perilaku-perilaku prososial merupakan tindakan positif yang dapat memberi keuntungan dan manfaat bagi orang lain.

Konstruksi Prososial dan Analisis Teori

Baron dan Bryne menuliskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain yang memberi keuntungan bagi penerima pertolongan, bahkan tidak menutup kemungkinan memberi risiko bagi pemberi [2]. Staub menyatakan bahwa prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, dapat dilakukan dengan pemberian materi maupun non materi [3]. Greener juga menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Dari beberapa teori di atas, maka penulis sangat yakin bahwa perilaku prososial sangat bermanfaat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial. Mussen secara konkrit menyatakan bahwa prososial dapat diwujudkan dari tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), dan berderma (*generosity*).

Berbagai penelitian menyatakan berbagai alasan mengapa prososial sangat penting untuk dilakukan. Pertama, perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat individu berhasil dalam relasi sosialnya. Kedua, menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial yang berkaitan dengan empati dapat memberikan semangat dan kesempatan untuk menjadi lebih baik, sehingga penerima pertolongan merasa aman dan tenang [4]. Ketiga, perilaku prososial dapat mengurangi perasaan negatif seseorang. Keempat, perilaku prososial dapat menciptakan lingkaran kebaikan di mana seseorang berada. Dari perspektif jati diri bangsa Indonesia, prososial yang terwujud melalui gotong royong dapat merekatkan bangsa yang sedang bersama-sama diuji dalam suatu situasi krisis [5].

Prososial merupakan perilaku menolong yang diberikan kepada seseorang secara sadar, dengan maksud memberi keberuntungan kepada penerima pertolongan. Dalam proses pemberian pertolongan, pemberi pertolongan harus melepaskan diri dari segala motif-motif yang menguntungkan diri sendiri. Prososial dapat dilihat pada lima aspek berikut; berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan berderma [4]. Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang diberikan secara sengaja untuk bermanfaat kepada orang lain, tanpa memiliki motif-motif pribadi bagi pelakunya. Perilaku-perilaku ini dapat dilihat pada aspek berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur dan berderma. Aspek-aspek ini diukur pada partisipan, dimana partisipan akan memilih satu pernyataan yang paling cenderung atau dekat dengan diri mereka. Skala bertingkat disusun dengan menggunakan rentang lima poin yang terdiri dari pernyataan

sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Hasil inilah yang akan memberikan gambaran perilaku prososial siswa-siswa SMAK 7 PENABUR Jakarta.

B. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang hendak diteliti oleh peneliti. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek, di mana subjek tersebut memiliki karakteristik tertentu yang ada dalam ekspektasi peneliti [6]. Teori inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan populasi dan populasi yang peneliti pilih adalah siswa dan siswi SMAK 7 PENABUR yang terdiri dari kelas X-XII pada tahun pelajaran 2020-2021. Populasi ini akan diwakilkan oleh sampel yaitu siswa-siswi Kelas X dan XI SMAK 7 PENABUR, Jakarta sebanyak 95 partisipan. 95 partisipan terdiri dari 58 siswa perwakilan kelas X dan 37 siswa perwakilan dari XI.

Proses penyusunan alat ukur prososial yang pertama dilakukan adalah mengamati fenomena kurangnya prososial pada sampel lalu melakukan kajian literature terkait prososial pada kalangan remaja dan menentukan teori Prososial yang akan digunakan. Setelah itu merumuskan spesifikasi pernyataan menjadi 50 butir dengan mengkontekstualisasikan pada SMAK 7 PENABUR serta membuat rentang pilihan jawaban. Kemudian menulis butir soal dan pilihan jawaban dan melakukan rivi butir-butir pernyataan pada kelas alat ukur dan *expert judgement*. Dilanjutkan dengan merevisi butir-butir pernyataan berdasarkan usulan dan masukan *expert judgement* dan pengujian psikometri pada 95 sampel (validitas, reliabilitas, dan standarisasi).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa-siswi SMAK 7 PENABUR. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan terstruktur dengan pilihan jawaban yang telah disediakan, sehingga partisipan tinggal memilih pertanyaan atau pernyataan yang paling sesuai dengan dirinya [7][8]. Kuesioner ini diberikan kepada responden secara *online* dalam bentuk *google form*. Peneliti mengirimkan *link* kuesioner kepada responden. Dalam kuesioner terdapat tiga bagian, yaitu pada bagian pertama berisi; kata pengantar alat ukur, data pribadi peneliti dan *Inform Consent* sebagai bentuk kesediaan partisipan untuk membantu uji instrumen alat ukur Prososial. Bagian kedua berisi petunjuk pengisian kuesioner dan bagian ketiga berisi tabel pernyataan alat ukur Prososial yang dapat dicentang atau diklik oleh responden serta ucapan terima kasih.

Dalam penelitian ini peneliti menguji kesahihan alat ukur dengan melakukan beberapa metode uji psikometri yaitu uji validitas isi, uji validitas konstruk, dan reliabilitas. Uji validitas isi melibatkan *expert judgement* guna menganalisis sejauh mana butir-butir pernyataan relevan dengan dimensi dan konstruk prososial. Pada uji validitas konstruk, peneliti menerapkan korelasi skor butir dengan skor total alat ukur yang sudah dikoreksi. Pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* [9]. Penyusunan norma untuk memberikan makna hasil pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan metode *within-group norm* di mana kategori tingkat prososial disusun menggunakan *standard scores* dengan Mean = 10, dan SD = 3.

C. Hasil dan Pembahasan

Penulisan butir-butir pernyataan. [1] Pengumpulan sampel perilaku prososial dilakukan dengan mengkontekstualisasikan teori prososial yang dicetuskan oleh Eisenberg dan Musseme. [2] Dalam spesifikasi alat ukur peneliti menetapkan alat ukur berbentuk summated rating scale (model Likert scale) dengan rentang skala 1 – 5 (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu). [3] Peneliti menulis 50 butir pernyataan dengan sebaran seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Spesifikasi Alat Ukur Prososial

Dimensi	Indikator	No.	Pernyataan
Berbagi	1. Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang lain	1	Saya mau memberi waktu untuk mendengar cerita teman.
		2	Saya rela menunda makan siang saat istirahat ketika teman ingin bercerita.
		3	Saya rela menunda pekerjaan ketika teman ingin bercerita tentang masalahnya .
		4	Saat sudah larut malam, saya rela menerima telepon untuk mendengar cerita teman.
		5	Saya senang menemani teman yang bersedih sampai ia merasa lega.
	2. Memberikan atensinya untuk memahami kesulitan orang lain	6	Saya mendengar kesulitan yang dihadapi teman dengan penuh perhatian.
		7	Saat teman mengeluh, saya menanyakan apa yang dirasakannya.
		8	Saya suka menyimak pembicaraan, saat teman saya bercerita.
		9	Saya suka memberi nasihat atas permasalahan yang dihadapi oleh teman saya.
		10	Saya merasakan apa yang dirasakan orang lain.
Menolong	3. Memberi bantuan berupa dukungan sosial	11	Saya memberikan dukungan kepada teman yang malas agar rajin belajar di kelas.
		12	Saya meminjamkan catatan kepada teman yang tidak masuk.
		13	Saya menghibur teman yang bersedih dengan cerita humor.
		14	Saya mendoakan teman yang sedang sedih.
		15	Saya menjenguk teman, guru, atau keluarga teman yang sakit.
	4. Memberi bantuan berupa materi; uang atau barang	16	Saya menyisihkan uang jajan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.
		17	Saya rela memberi barang yang masih sangat bagus untuk acara <i>garage sale</i> yang mendukung aksi sosial sekolah.
		18	Saya bersedia memberi uang tabungan saya untuk menolong teman, CS (<i>cleaning service</i>), atau satpam yang saya tahu sedang kesusahan.
		19	Saya meminta agar orang tua saya ikut memberi uang saat ada orang tua teman atau keluarga guru yang meninggal.
		20	Saya sukarela memberi uang dalam jumlah besar untuk acara bakti sosial di sekolah.

Tabel 1. Tabel Spesifikasi Alat Ukur Prososial (Lanjutan)

Dimensi	Indikator	No.	Pernyataan
Kerjasama	5. Bersedia bekerja dengan orang lain dalam suatu kegiatan	21	Saya siap ditempatkan di bagian apa saja dalam suatu kepanitiaan.
		22	Saya senang mengerjakan tugas bersama-sama yang diberikan oleh guru.
		23	Saya senang ikut dalam kegiatan membersihkan sekolah.
		24	Saya mau bekerja sama dengan orang lain tanpa pilih-pilih.
		25	Saya mau kerja kelompok dengan teman beda suku.
	6. Bersedia berelasi dengan orang lain	26	Saya tidak keberatan dengan pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru.
		27	Saya mau memberi nomor telepon saya pada teman baru.
		28	Saya berteman tanpa memandang tingkat kepandaian seseorang.
		29	Saya mau berteman dengan adik kelas.
		30	Saya senang punya banyak teman.
Bertindak Jujur	7. Mengatakan apa yang sebenarnya	31	Saya akan melaporkan teman yang menyontek.
		32	Saya memberikan evaluasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya saat evaluasi di kelas.
		33	Saya menyampaikan pada guru jika ada teman yang tidak mau berkontribusi dalam kerja kelompok.
		34	Saya mengakui kepada guru bahwa saya menyontek saat PH <i>online</i> .
		35	Saya akan melaporkan pelaku yang melakukan perundungan di sekolah.
	8. Bertindak tanpa melakukan kecurangan dalam bentuk apapun	36	Saya mengatakan apa adanya dari kesalahan yang saya lakukan.
		37	Saya mengatur posisi kamera sesuai peraturan sekolah agar menyorot layar laptop saat PH selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
		38	Saya tidak membuka sumber pelajaran: buku pelajaran, google, PPT, dan HP saat mengikuti PH selama PJJ.
		39	Saya mengakui keterlambatan saya disebabkan oleh kemalasan bangun pagi.
		40	Saya tidak mau memakai sontekan yang beredar di <i>line group</i> kelas atau angkatan.

Tabel 1. Tabel Spesifikasi Alat Ukur Prososial (Lanjutan)

Dimensi	Indikator	No.	Pernyataan	
Berderma	9. Memberikan dana secara sukarela untuk kepedulian sesama atau aksi sosial	41	Saya menyisihkan uang jajan untuk melakukan aksi sosial.	
		42	Saya mau memberi sumbangan untuk keluarga guru atau orang tua teman yang meninggal.	
		43	Ketika ada ibadah, saya selalu mempersiapkan persembahan dari rumah.	
		44	Saya bersedia memberikan persembahan saat ibadah di sekolah.	
		45	Saya meneruskan surat permohonan sumbangan kasih dari sekolah kepada orang tua untuk mendukung aksi sosial.	
		46	Saya bersedia memberi uang kepada teman yang sedang kesulitan tanpa mengharapkan imbalan.	
		10. Memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada teman yang memerlukan tanpa diminta	47	Saya senang membagi bekal atau mentraktir teman yang saya tahu ia kesulitan dalam hal ekonomi.
			48	Saya senang meminjamkan alat tulis kepada teman di kelas.
			49	Saya senang meminjamkan buku catatan saya kepada teman yang ketinggalan atau tidak masuk.
			50	Saya menawarkan tumpangan kepada teman, karyawan atau guru yang saya lihat berjalan.

Validitas Konstruk

Validitas memiliki arti sejauh mana sebuah tes memiliki akurasi yang tinggi sehingga dapat menjalankan fungsi pengukurannya [10]. Uji coba instrumen prososial ini menggunakan validitas konstruk dengan uji konsisten internal untuk melihat korelasi pada setiap pernyataan (*item-rest correlation*) dan pernyataan-pernyataan mana yang berfungsi dengan baik. Berikut ini, peneliti melaporkan rangkuman hasil uji coba instrumen yang dilalui melalui dua putaran, sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman hasil uji coba instrumen Putaran 1

Putaran	Jumlah Pernyataan	Pernyataan Valid	Pernyataan tidak Valid	Reliabilitas
1	50	45	5	0.93

Jumlah responden dalam uji coba instrumen sebanyak 95 responden. Berdasarkan jumlah responden, maka standar nilai *r Pearson Product Moment* untuk korelasi antarpernyataan adalah 0.263 dengan tingkat probabilitas 0.01. Artinya setiap korelasi pernyataan yang memiliki koefisien di bawah 0.263, maka pernyataan tersebut tidak berkorelasi baik dengan pernyataan lainnya atau dapat dikatakan 5 pernyataan yang tidak valid pada uji coba putaran 1 bukan merupakan bagian konstruk, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur konstruk Prososial.

Berdasarkan uji coba tersebut, diketahui bahwa validitas alat ukur sangat baik dengan hanya membuang 5 pernyataan dan ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas 0.929 (dengan kriteria >0.70).

Tabel 3. Rangkuman hasil uji coba instrumen Putaran 2

Putaran	Jumlah Pernyataan	Pernyataan Valid	Pernyataan tidak Valid	Reliabilitas
2	45	45	0	0.939

Penjelasan Tabel 3. Pada putaran 2, peneliti melakukan uji coba kembali dengan membuang 5 pernyataan yang tidak valid (dengan kriteria < 0.263), sehingga didapatkanlah 45 pernyataan dinyatakan valid dengan koefisien korelasi di atas 0.263 dan koefisien reliabilitas 0.929 . Berdasarkan uji coba putaran ke-2, maka dinyatakan bahwa 45 validitas alat ukur sangat baik, karena 45 pernyataan tidak ada yang gugur dan dibuktikan pula dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.939 (kriteria > 0.70).

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sebuah konsistensi atau sejauh mana hasil suatu tes dapat mengukur suatu konstruk. Dalam [10] menyatakan reliabilitas adalah sejauh mana sejumlah hasil pengukuran dapat dipercaya. Pada uji coba instrumen prososial ini, peneliti menggunakan *alpha Cronbach's* (α) dengan kriteria > 0.70 .

Tabel 4. Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Prososial

Variabel	Jumlah Pernyataan (Setelah pernyataan tidak berfungsi dibuang)	Koefisien Reliabilitas
Prososial	45	0.939

Dari pengujian tersebut, koefisien reliabilitas menunjukkan di atas > 0.70 , yaitu 0.939 yang berarti alat ukur prososial ini sangat reliabel karena telah menunjukkan konsistensi dan keajekannya, dengan demikian dinyatakan telah memenuhi syarat dapat digunakan dalam penelitian.

Standarisasi Alat Ukur

Standarisasi skor dilakukan pada penelitian ini untuk menginterpretasi kategori dari setiap subjek sebagai responden. Di bawah ini adalah tabel yang menggambarkan pengkategorisasian tingkat perilaku prososial pada siswa-siswi SMAK 7 PENABUR, Jakarta pada tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Prososial berdasarkan FP UAJ

Kategori	Skala	RS	Jumlah Responden
Rendah	1-4	112-136	8
Kurang	5-7	137-144	6
Cukup	8-12	145-183, 222	62
Baik	13-15	184-207	16
Tinggi	16-19	209, 209, 212	3

Diskusi

Temuan ini bagi peneliti merupakan hal yang diprediksi atau sesuai dengan hipotesis, namun kondisi demikian tidak peneliti inginkan. SMAK 7 PENABUR sebagai sekolah Kristen memiliki sebuah profil siswa BEST (*Be Tough, Excel Worldwide, Share with Society, dan Trust in God*). Jika sebagian besar atau 58.9% siswa-siswi ternyata tingkat prososialnya masih dalam kategori cukup, artinya profil ini perlu diimplementasikan lebih baik lagi. Pengajaran nilai-nilai Kristiani perlu diintegrasikan bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), namun di semua mata pelajaran.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu jumlah responden yang masih sedikit dan tidak adanya satu responden pun dari siswa kelas XII, disebabkan saat data disebar, siswa kelas XII sudah dinyatakan lulus. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian prososial pada

siswa-siswi SMA atau kalangan remaja, dapat memperbanyak jumlah responden, sehingga dapat lebih merepresentasikan tingkat prososial dari populasi. Proses penyebaran kuisioner hingga kuesioner terkumpul cukup mudah. Peneliti hanya membutuhkan waktu empat hari. Hal ini dimungkinkan karena peneliti adalah guru di SMAK 7 PENABUR sendiri, namun peneliti mengalami keterbatasan, yaitu saat kuesioner ini disebar, siswa-siswi sudah masuk dalam minggu akhir setelah penilaian akhir tahun, sehingga peneliti tidak bertemu dengan siswa-siswi di dalam kelas. Itu sebabnya, peneliti meminta bantuan ketua OSIS dan ketua kelas untuk menyebarkan *link* kuesioner kepada responden.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa tingkat prososial siswa-siswi SMAK 7 PENABUR cukup. Pernyataan ini didukung oleh data yang menunjukkan sebanyak 62 responden atau 58.9% berada pada kategori cukup. Responden lainnya ada dalam kategori rendah sebanyak 8 atau 7.6%, kategori kurang sebanyak 6 atau 5.7%, kategori baik sebanyak 16 atau 15.2% dan kategori tinggi sebanyak 3 atau 2.85%.

Sebagian besar siswa-siswi SMAK 7 PENABUR cukup prososial kepada teman-teman, guru atau karyawan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini ditunjukkan dari 62 responden yang bersedia melakukan perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur dan berderma. Hasil ini dapat memberikan gambaran kepada pihak SMAK 7 PENABUR sebagai sekolah yang berintegrasi dengan iman Kristen agar dapat merefleksikan ajaran-ajaran nilai Kristiani, sehingga mampu meningkatkan tingkat prososial pada siswa-siswi SMAK 7 PENABUR. Taylor menyatakan bahwa perilaku prososial dapat terjadi ketika seseorang memiliki relasi yang dekat atau terhadap individu yang kita kenal (Taylor, et al., 2012). Dari pernyataan ini, maka SMAK 7 PENABUR sebagai sekolah berintegrasi dengan iman Kristen dapat memikirkan kembali pola-pola pendidikan yang dapat meningkatkan relasi dekat antarteman, siswa dengan guru, dan siswa dengan karyawan lainnya yang ada di sekolah (seperti karyawan TU, satpam, dan *cleaning service*) sehingga siswa memiliki perasaan memiliki dan perasaan yang dekat dengan warga sekolah yang ia jumpai.

Daftar Pustaka

- [1] M. Budiarti, "Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya," in *Prosiding KS: Riset & PKM*, pp. 1–40.
- [2] D. Baron, R.A. & Byrne, *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- [3] J. Killen, M. & Smetana, *Handbook of Moral Development*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006.
- [4] P. H. Eisenberg, N., & Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press, 1989.
- [5] H. UGM, "Pandemi dan Revitalisasi Karakter Prosocial bangsa," 2020.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, 2011.
- [7] E. Nugroho, *Prinsip-Prinsip Menyusun Kuesioner*. UB Press, 2018.
- [8] Sarah Khairunnisa Zahrani and Farida Coralia, "Tingkat Ekspresi Emosi pada Caregiver Skizofrenia di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut," *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 119–123, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.557.
- [9] T. M. Ingarianti, "Pengembangan alat ukur komitmen organisasi," *J. RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 6, no. 1, pp. 80–91, 2017, doi: <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i1.6652>.
- [10] S. Azwar, *Reabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar, 2012.